

PRESTASI BELAJAR ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI SDN PUNGGING 1 KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO

Ike Nurwulansari (Ike_354_Norwey@yahoo.co.id) dan Rr Nanik Setyowati

ABSTRAK

Tindak kekerasan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Padahal Negara sudah memberi payung hukum bagi korban KDRT dan memberi hukuman bagi pelakunya. Namun, itu tidak bisa menjamin tidak kekerasan bisa berakhir atau pun berkurang. Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah bagaimana jenis-jenis kekerasan dan bagaimana prestasi belajar anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori kekerasan sebagai tragedi dari James Gilligan dan teori perkembangan anak oleh Ellizabet B. Hurlock. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan rumus persentase. Lokasi penelitian ini adalah di SDN Pungging 1 Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Dengan menggunakan sampel siswa yang mengalami KDRT yang bersekolah di SDN Pungging 1 yang berjumlah 48 siswa. Teknik analisis data menggunakan; (1) angket, (2) wawancara, (3) dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah ada 3 jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikologis dan seksual. Kekerasan yang paling banyak terjadi di SDN Pungging 1 adalah kekerasan fisik yang berupa cubitan dengan persentase 85,4%. Prestasi belajar anak korban KDRT yang cukup baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan KDRT, ini bukan satu alasan melegalkan atau melazimkan tindak KDRT pada anak. Namun orang tua harus bisa mencari alternatif yang lain selain menggunakan hukuman yang berupa kekerasan.

Kata Kunci : Kekerasan dalam Rumah Tangga, Anak , Hukuman.

The acts of violence are increasing from year to year. Though the State has been given legal protection for victims of domestic violence and punish the perpetrators. However, it can not guarantee the violence can be ended or reduced. This reseacrh will answer the research question how the types of violence and how victims its learning achievement of domestic violence on children.

The theory of this research is the violence theory as tragedy from James Gilligan nd the growth theory from Ellizabet B. Hurlock. This reseacrh used a descriptive quantitative methods with a percentage formula. The location in elementary school Pungging 1, Pungging Mojokerto. This reseacrh used a sample of students who experience domestic violence was attended in elementary school Pungging 1 was 48 student. Technique of data analysis is; (1) questioner, (2) interview, (3) documentation.

The result of this research is there are 3 types of violence are physical, psychological and sexual. Most of the violence occurred in the Elementary School Pungging 1 is a physical was 85,4%. Learning achievement of children victims of domestic violence are better than the others children aren't be victims of domestic violence, this is not a reason to legalize the acts of domestic violence on children. But parents should be looking for alternatives other than using punishmen the form of violence.

PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Adanya prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu. Prestasi belajar ini merupakan suatu masalah yang bersifat kompleks dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing dan prestasi ini dapat memberikan prestis tersendiri pada diri manusia khususnya bagi mereka yang berada dibangku sekolah.

Pada dasarnya prestasi belajar anak dipengaruhi 2 faktor yaitu : eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri yang berupa jasmani dan rohani. Faktor internal yang bisa membuat siswa memperoleh prestasi belajar yang optimal adalah siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Bisa saja berasal dari masyarakat, sekolah dan keluarga. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

Faktor eksternal yang paling utama menunjang prestasi belajar adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Keluarga adalah sebuah wadah atau tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Keluarga juga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya adalah sebuah tempat dimana anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketenteraman dan perkembangan jiwanya.

Setiap masyarakat manusia, mempunyai keluarga batih (*nucler family*). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004:1).

Dalam keluarga batih tersebut lazimnya ada sanksi, ada sanksi yang negatif dan sanksi yang positif bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang dilakukan berdasarkan kasih sayang yang tidak menjurus kearah kekerasan dan sifatnya edukatif adalah sanksi positif. Sedangkan sanksi negatif adalah sanksi yang dilakukan dengan nafsu dan amarah dengan intensitas tinggi dan berulang. Sanksi tersebut bisa berindikasi terjadinya tindak kekerasan, jika sanksi-sanksi yang diterapkan dalam keluarga batih ini berupa sesuatu yang menimbulkan rasa sakit secara fisik maupun psikis.

Orang tua dalam keluarga batih mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan penekanan pada nilai-nilai tertentu misalnya: materialisme, ketertiban, kepastian dan konservatisme. Penekanan pada salah satu nilai tertentu saja misalnya penekanan pada nilai ketertiban, maka akan menimbulkan pemberontakan pada anak (Soekanto, 2004:2). Karena anak disisi lain juga memerlukan ketenteraman, yang berwujud nilai kasih sayang yang diberikan langsung dari orang tuanya.

Nilai ketertiban yang diberikan tanpa menyeimbangnya dengan nilai ketenteraman maka akan memunculkan suatu ketimpangan yang berakibat tidak baik bagi anak-anak dalam keluarga batih tersebut. Ketika anak mendapatkan hukuman guna melaksanakan nilai ketertiban tersebut dengan cara mendapatkan kekerasan maka ini akan berpengaruh pada kondisi psikologi anak. Anak yang mendapatkan hukuman berupa kekerasan mempunyai efek yang berbeda-beda.

Jika hukuman yang digunakan membuat anak suka melawan dan bersikap bermusuhan, motivasi untuk mencoba bersikap lebih baik secara sosial akan menghilang. Sebaliknya mereka akan berusaha membalas, walaupun mungkin akan dengan cara memproyeksi rasa marah dan sikap permusuhan yang tidak bersalah pada korban lain yang tidak bersalah, sebagai pelampiasan pada orang yang menghukumnya. Atau hukuman tersebut mendorong anak menjadi licik dan mencoba mengecoh orang yang menghukumnya (Hurlock, 1978: 88).

Anak yang mendapatkan hukuman-hukuman yang negatif prestasi belajarnya pun bisa menjadi buruk ketika hukuman itu dilakukan tidak dengan kasih sayang dan penuh amarah. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat memberi dukungan siswa di dalam belajar. Di antara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang terpenting yang berfungsi sebagai lingkungan kedua yang sangat mendukung dalam mendidik anak atau siswa, setelah lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang merupakan salah satu pemicu utama terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak. Ketika ada salah satu anggota keluarga yang sedang berkonflik maka perempuan (Ibu) dan anak adalah sasaran yang sering terkena imbasnya. Tindakan kekerasan ini akan berpengaruh pada psikologi anak (mentalnya), fisiknya, perkembangannya juga pendidikannya.

Seperti yang dialami Indah (bukan nama asli) yang berusia 9 tahun. Dia sekarang duduk di bangku kelas 3 salah satu SD Negeri di Mojokerto. Indah sering mendapatkan

kekerasan dari ayahnya yang seorang kepala dusun. Tidak hanya Indah yang sering mendapatkan bogem mentah dari sang ayah, namun ibunya yang sedang hamil tuapun menjadi sasaran empuk ketika sang ayah usai menenggak minuman keras atau sedang mengalami masalah. Sehingga prestasi belajar Indah di sekolah selalu rendah (menjadi peringkat 10 terbawah di kelas), dia sering mendapatkan nilai nol dan sering tidak masuk sekolah seusai di pukuli ayahnya.

Ketidakharmenisan lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya. Seperti apa yang dikemukakan oleh Hawadi (2002: 90) hal-hal yang mempengaruhi prestasi siswa dari keluarga adalah hubungan siswa dengan anggota keluarganya, ukuran besarnya keluarga, bentuk keluarga, pendidikan orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga.

Kecenderungan anak korban kekerasan dalam rumah tangga, mengalami kesulitan dalam belajar, yang akan berimbas pada prestasi belajarnya. Disamping itu juga akan terlihat kelainan psikologis pada korban seperti anarkis, sensitif pendiam, pemurung, agresif dan mudah marah. Bahkan bisa melampiaskan kemarahannya atau tindak kekerasan tersebut pada orang disekitarnya, temannya bahkan anaknya kelak. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan mengalami masalah emosi dan perilaku, termasuk kinerja sekolah yang buruk, stres, berkurangnya kompetensi sosial, *bullying*, melakukan kekejaman berlebihan terhadap binatang, dan mengalami masalah dalam berhubungan dengan orang (Komnas Perempuan, 2010 dalam seminar “*National Commission on Violence against Women*”).

Beberapa data menunjukkan tindak kekerasan di Indonesia semakin tahun semakin meningkat.

World Vision yang melakukan pendataan keberbagai daerah di Indonesia menemukan angka 1.891 kasus kekerasan selama tahun 2009, pada tahun 2008 hanya ada 1600. Kompilasi dari 9 surat kabar Nasional menemukan angka 670 kekerasan terhadap anak selama tahun 2009, sementara tahun 2008 sebanyak 555 kasus. Kekerasan anak dari data pengaduan masyarakat yang langsung ke KPAI tahun 2008 ada 580 kasus dan tahun 2009 ada 595 kasus, belum termasuk laporan melalui *e-mail* dan telepon. Dari Bareskrim Polri, selama tahun 2009 terjadi tindak kekerasan terhadap anak sebanyak 621 yang diproses hingga tahap P-21 dan diputus pengadilan (<http://www.IDAI.online.com>, diakses 4 Juli 2012).

Bentuk kekerasan pada anak tidak hanya berupa kekerasan psikis dan fisik saja namun bisa juga berupa kekerasan seksual, eksploitasi anak dan penelantaran anak. Banyak penelitian yang menyebutkan kekerasan pada anak banyak dilakukan oleh orang tua mereka sendiri.

Penelitian Straus (dalam Jalu, 2006:24) seorang sosiolog dari *University of New Hampshire* yang melakukan survei terhadap 991 orang tua menemukan, 90% orang tua mengaku melakukan bentuk-bentuk agresi psikologis saat dua tahun pertama usia anak. 75% diantaranya mengaku melakukan bentakan atau berteriak pada anak. 25% orang tua menyumpahi atau memaki anaknya, bahkan sekitar 6% mengancam untuk mengusir sang anak.

Jumlah kasus kekerasan pada anak di Indonesia terus meningkat. Data yang lain adalah berasal dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, rinciannya sebagai berikut :

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, pada 2007 jumlah pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 40.398.625 kasus. Jumlah itu melonjak drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 13.447.921 kasus. Data tersebut berdasarkan laporan yang masuk ke lembaga tersebut, yang tersebar di 30 provinsi di Indonesia (<http://www.Komisi Nasional Perlindungan Anak.online.com>, diakses 5 Juli 2012).

Dalam melindungi warga negaranya, negara Republik Indonesia memberikan payung hukum terhadap korban KDRT yang termuat dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang tersebut secara pragmatis belum bisa menjamin menghilangnya atau menurunnya jumlah kekerasan di Indonesia. Dari data kasus yang dilaporkan ke kepolisian, setiap tahun ada sekitar 450 kasus kekerasan pada anak dan perempuan. Sebanyak 45% dari jumlah kasus itu, adalah anak korbannya.

Begitupun di Kabupaten Mojokerto, kekerasan pada perempuan dan anak terus meningkat dari pada tahun ke tahun. Tahun 2011, hingga pertengahan Desember, kekerasan pada anak dan perempuan mencapai 109 kasus. “Sementara tahun lalu hanya 62 kasus”. Kata kepala satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Kabupaten Mojokerto, Ajun Komisaris Polisi Samsul Makali (<http://www.Tempo-interaktif-21/12/2011>, diakses 5 Juli 2012).

Tabel 1.1
Jumlah Kekerasan Yang Terjadi di Mojokerto

Tahun	Jumlah kasus kekerasan	Rincian korban	
		Perempuan	Anak-anak
2010	62 kasus	35 kasus	27 kasus
2011	109 kasus	74 kasus	35 kasus
2012	111 kasus	105 kasus	6 kasus

Sumber : Kasat Reskrim Kabupaten Mojokerto

Dan adapun sebaran lokasi KDRT di Mojokerto adalah sebagai berikut : Trowulan 12 kasus, Pungging 15 kasus, Gedeg 3 kasus, Sooko 3 kasus, Ngoro 12 kasus, Jetis 12 kasus, Gondang 3 kasus, Kutorejo 9 kasus, Bangsal 9 kasus, Dlanggu 6 kasus, Kemlagi 9 kasus, Pacet 3 kasus, Mojosari 6 kasus, dan Puri 3 kasus.

Data tersebut diperoleh dari kasat reskrim kabupaten Mojokerto dengan melalui wawancara. Tindak KDRT terbanyak ditemukan di kecamatan Pungging yaitu berjumlah 15 kasus, 6 kasus penelantaran dan 9 kasus kekerasan fisik. Data ini adalah korban KDRT yang dilaporkan ke kepolisian resor kabupaten Mojokerto dan kepolisian sekitarnya belum tindak KDRT yang tidak berani dilaporkan. Masyarakat yang tidak mau melaporkan tindakan KDRT tersebut beralasan tidak ingin berurusan dengan pihak berwajib karena pelaku KDRT adalah keluarga mereka sendiri dan juga karena malu.

Data lain yang dihimpun dari LSM Bina Anissa kota Mojokerto, tercatat 5 kasus kekerasan seks pada anak – anak terjadi pada tahun 2011, angka ini belum termasuk kekerasan yang lainnya. Banyak kekerasan yang lainnya yang tidak dilaporkan karena malu. Terakhir kekerasan seksual dialami Bunga 11 tahun, yang duduk di bangku kelas VI SD, salah satu SD negeri di kabupaten Mojokerto. Dia sudah hamil 7 bulan dan terancam tidak bisa melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi (<http://www.Seputar-Indonesia-online>, diakses tanggal 5 Juli 2012).

Tingkat kekerasan pada anak yang terus meningkat di Mojokerto, ini juga dikarenakan belum adanya peraturan daerah tentang perlindungan perempuan dan anak seperti kota-kota lainnya misalnya Sidoarjo atau Kediri yang disahkan pada tanggal 24 Januari 2012 kemarin. Sehingga belum ada perlindungan khusus dari kota Mojokerto yang kuat yang bisa melindungi berbagai tindak kekerasan yang dialami perempuan dan anak.

Penelitian ini akan dilakukan di Mojokerto dan akan mengambil sampel di SDN Pungging 1 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto karena kecamatan Pungging adalah kecamatan yang ditemukan tindak KDRT tertinggi yaitu 15 kasus menurut Kasat Reskrim POLRES Mojokerto, dan ditemukan 70 anak yang mendapatkan KDRT dari penyebaran 292 angket yang dibagikan kepada semua siswa SDN Pungging 1. Untuk mengetahui prestasi belajar anak yang mendapatkan KDRT maka penelitian akan dilakukan di lingkup sekolah sehingga mendapatkan data yang valid tentang prestasi belajarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana jenis KDRT yang terjadi di SDN Pungging 1 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto? , (2) Bagaimana prestasi belajar anak yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga di SDN Pungging 1 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto? Kemudian tujuan penelitian kali ini adalah (1) Mengetahui jenis KDRT yang terjadi di SDN Pungging 1 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto, (2) Mengetahui prestasi belajar anak yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga di SDN Pungging 1 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan rumus persentase. Dalam penelitian ini ingin mengetahui prestasi belajar anak di SDN Pungging 1, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Yang kemudian dideskripsikan ke dalam kata-kata atau bentuk verbal (deskriptif kuantitatif) sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan studi dengan pembagian angket untuk diisi oleh anak-anak yang berkenaan dengan pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajarnya. Dalam pembagian-pembagian angket dilakukan pada siswa-siswi SDN Pungging 1, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 292 siswa guna untuk mencari anak yang mengalami KDRT, dan data anak yang mendapatkan KDRT adalah berjumlah 70 anak. Kemudian dibagikan angket ke dua yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar tindakan KDRT yang dialami anak. Angket yang diberikan yang telah diterima

kembali, dianalisis guna mencari jawaban mengenai pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan kepribadian anak. Jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Lokasi penelitian yaitu di SDN Pungging 1, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto karena kecamatan Pungging adalah kecamatan yang ditemukan tindak KDRT tertinggi se-kabupaten Mojokerto yaitu 15 kasus menurut Kasat Reskrim POLRES Mojokerto. Belum termasuk korban KDRT yang tidak melapor ke pihak kepolisian kabupaten Mojokerto. Dan ditemukan 70 anak yang mendapatkan KDRT dari penyebaran 292 angket yang dibagikan kepada semua siswa SDN Pungging 1. Untuk mengetahui prestasi belajar anak korban KDRT maka penelitian akan dilakukan di lingkup sekolah sehingga mendapatkan data yang valid tentang prestasi belajarnya. Penelitian ini mengkaji bagaimana prestasi belajar anak korban KDRT. Waktu penelitian mulai dari pengajuan judul penelitian sampai dengan penyerahan skripsi yakni dari bulan September 2012 sampai Januari 2013.

Berdasarkan angket pertama yang disebarakan keseluruh siswa SDN Pungging 1 yang berjumlah 292 siswa diperoleh 70 anak yang mendapatkan tindak kekerasan dari keluarganya. Dalam penelitian ini, adapun karakteristik populasinya adalah : (1) Siswa yang mengalami KDRT dan bersekolah di SDN Pungging 1, (2) Siswa yang duduk di bangku kelas 3,4,5 dan 6. Karena sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan kriteria/syarat pengambilan populasi seperti diatas maka data awal yang menunjukkan bahwa anak yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga dan bersekolah di SDN Pungging 1 berjumlah 70 anak namun, berdasarkan syarat pengambilan populasi penelitian seperti di atas maka didapatkan 48 anak korban KDRT yang bersekolah di SDN Pungging 1 dan duduk di kelas tingkat atas (kelas 3,4,5,6). Maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 anak, juga untuk pengambilan data tambahan mak dilakukan wawancara kepada guru/wali kelas dan kepala sekolahh. Jadi populasinya 48 siswa yang mengalami KDRT pada kelas atas dan 4 guru/wali kelas tiap tingkatan anak yang dijadikan sampel dan 1 kepala sekolah.

Menurut Arikunto (2002:131) besarnya sampel untuk sekedar patokan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Maka dalam penelitian ini disebut penelitian populasi yang menggunakan sampel dari keseluruhan jumlah populasinya dalam penelitian. Sehingga sampelnya berjumlah 48 anak sama seperti jumlah populasi, karena jumlah subjek kurang dari 100. Dan 4 guru/wali murid setiap kelas yang dijadikan sampel penelitian dan 1 kepala sekolah.

Karena penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan suatu masalah maka menggunakan hanya satu variabel saja yaitu prestasi belajar anak korban KDRT. Untuk mempermudah pengambilan data yang diperlukan, variabel yang sudah ditetapkan perlu didefinisikan secara operasional, agar dalam pengambilan data dapat dilaksanakan dengan baik. Dari variabel, definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak adalah kekerasan yang dilakukan oleh kedua orang tua anak yang berupa kekerasan fisik, psikologis dan kekerasan seksual. Indikatornya sebagai berikut : (1) Kekerasan secara fisik : seperti memukul, menendang, mencubit, menampar melukai dengan puntung rokok, mengiris, dan lain-lain. (2) Kekerasan secara psikologi : seperti berkata kasar (memaki), mengejek kelemahan dari anak, membentak dan lain-lain. (3) Kekerasan secara seksual : seperti meraba, memegang daerah kemaluan, sampai mengajak hubungan suami istri. (b) Prestasi belajar adalah akumulasi nilai belajar siswa di sekolah yang berupa nilai rapor dan pembagian angket mengenai prestasi siswa akademik, sehingga hasil data yang diperoleh dari angket bisa dipertanggung jawabkan karena ditunjang data prestasi belajar dari rapor siswa.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu serangkaian observasi yang dapat dinyatakan dalam angka-angka maka kumpulan angka-angka hasil observasi ini dinamakan data kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (dari responden). Data primernya yaitu siswa-siswi beserta guru dan kepala sekolah

SDN Pungging 1 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung, yaitu dari penelitian perpustakaan sebagai landasan teori.

Dalam memilih metode pengumpulan data perlu diperhatikan jenis serta sumber data yang akan diteliti atau diungkap sesuai dengan variabel yang ada di dalam penelitian ini. Maka data yang akan digali adalah data tentang prestasi belajar anak korban KDRT di SDN Pungging 1 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: angket, wawancara dan dokumentasi. Pertama, angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden mengenai hal-hal yang ingin diketahui peneliti. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dimana item pertanyaan pada angket disertai kemungkinan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban disediakan yang dinilainya paling sesuai. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui angket pertama untuk mengetahui populasi anak yang mengalami KDRT dan angket kedua tentang prestasi belajar anak korban KDRT di SDN Pungging 1 Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Kemudian akan diolah menggunakan deskripsi kuantitatif dengan menggunakan prosentase.

Kedua, wawancara untuk menguatkan jawaban dari angket mengenai prestasi belajar anak korban kekerasan dalam rumah tangga di SDN Pungging 1 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto. Sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil wawancara tersebut dijadikan sebagai data pendukung dan penguat dari angket. Wawancara ini dilakukan pada guru-guru yang mengajar di sana, tetangga korban, teman korban dan korban KDRT.

Ketiga, dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Ahmad Kurnia, http://www.managemen_penelitian.com/profile, diakses 9 Juni 2012). Dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi yaitu data administrasi sekolah dari SDN Pungging 1 berupa serta dokumen tentang prestasi belajar siswa yaitu berupa nilai rapor semester 1.

Teknik analisis data ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan dari data yang dianalisis, adapun teknis analisis data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis dengan deskriptif kuantitatif, yang menggunakan rumus deskriptif dalam prosentase dari Faisal (2005 : 165).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara administratif SDN Pungging 1 terletak di Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Luas SDN Pungging 1 sekitar 500 m². Dan SDN Pungging 1 ini merupakan SD negeri yang mempunyai siswa terbanyak se-kecamatan Pungging yaitu 292 siswa dan satu-satunya sekolah dasar di kecamatan Pungging yang memiliki kelas paralel. Apabila dilihat secara orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan dan kepolisian) yaitu sebagai berikut: (a) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 1 km, (b) Jarak dari ibu kota kabupaten 21 km, (b) Jarak dari Polsek Pungging 500 m, (c) Jarak dari Polres Mojokerto 1,5 km.

SDN Pungging 1 memiliki 8 ruang kelas, 1 kantor guru, 1 kantor kepala sekolah, 4 kamar mandi dan sebuah musolah. Meskipun hanya memiliki 8 ruang kelas tapi jumlah rombongan belajar ada 12 karena yang 4 masuk siang jam 10, setelah siswa kelas 1 dan 2 pulang. Di sekolah ini satu-satunya sekolah dasar yang memiliki kelas paralel yaitu kelas A dan B, dari kelas 1 sampai kela 6. Gurunya berjumlah 16 orang, 12 PNS dan 4 Non PNS. Dan memiliki 1 staf tata usaha dan 1 penjaga/tukang kebun. Siswa yang bersekolah di SDN Pungging 1 berjumlah 292, 153 laki-laki dan 139 perempuan.

Jenis KDRT yang Terjadi di SDN Pungging 1 Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

Dalam penelitian ini menggunakan jenis-jenis kekerasan yang dibagi menjadi 3, yaitu : kekerasan fisik, psikis,dan seksual. Kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik yang berupa cubitan yaitu 85,4 % dan kekerasan fisik yang persentasenya paling rendah adalah membiarkan anak tanpa diberi makan seharian yaitu dengan persentase 0 %. Jenis kekerasan yang terjadi dengan persentase tertinggi setelah kekerasan fisik adalah kekerasan

psikologi dengan persentase 81,3 % yang berupa bentakan. Dan jenis kekerasan yang jarang terjadi yaitu kekerasan seksual dengan persentase tertinggi hanya 41,7 % yang berupa ciuman.

Intensitas tindak kekerasan psikologis/verbal ini yang memiliki persentase tertinggi yang termasuk kategori sering (dilakukan satu minggu sekali) dengan persentase 58,3%. Sedangkan intensitas anak yang tidak pernah mengalami tindak kekerasan psikologi dengan persentase 16,7% menempati urutan kedua. Kategori selalu (dilakukan setiap hari) menempati urutan ketiga dengan perolehan persentase 10,4%. Kemudian tindak kekerasan dalam kategori kadang-kadang (dilakukan 1 bulan sekali) yang berjumlah 8,3%, dan selebihnya yang mendapatkan kekerasan dalam kategori jarang yaitu dilakukan 1 tahun sekali menempati urutan terendah dengan persentase 6,3%.

Sedangkan intensitas kekerasan yang banyak dialami siswa urutan kedua setelah kekerasan psikologi adalah kekerasan fisik yang paling banyak dilakukan satu minggu sekali dengan persentase 56,3 % yang termasuk kategori sering, sedangkan kategori selalu (dilakukan setiap hari) menempati urutan kedua dengan perolehan persentase 16,7% sama dengan tindak kekerasan dalam kategori kadang-kadang (dilakukan 1 bulan sekali) yang berjumlah 16,7%, dan yang tidak mengalami kekerasan fisik adalah 14,6 % selebihnya yang mendapatkan kekerasan dalam kategori jarang yaitu dilakukan 1 tahun sekali menempati urutan terendah dengan persentase 6,3%.

Kemudian intensitas kekerasan yang jarang terjadi adalah kekerasan seksual yaitu persentase tertinggi adalah yang tidak mengalami kekerasan seksual dengan persentase 54,2 %, sedangkan anak yang mengalami tindak kekerasan seksual yang termasuk kategori sering (dilakukan 1 minggu sekali) yaitu 25 %. sedangkan urutan ketiga dengan kategori kadang-kadang (dilakukan 1 bulan sekali) yaitu berjumlah 6,3 %. Selebihnya yang mendapatkan kekerasan dalam kategori jarang yaitu dilakukan 1 tahun sekali menempati urutan terendah dengan persentase 2,1 %.

Jenis kekerasan dengan persentase tertinggi yaitu kekerasan fisik yang ditemukan pada penelitian ini tergolong kualitas jawaban yang sangat tinggi dengan persentase 85,4% dengan intensitas kekerasan yang dilakukan satu minggu sekali dengan persentase 56,3 %.

Berdasarkan angket pertama kekerasan fisik yang paling banyak dilakukan adalah mencubit 85,4 % dan memukul dengan sapu/kayu 52,1% kemudian menendang dan menyiram dengan air dengan persentase 41,7%. Tindak kekerasan fisik ini biasa dilakukan oleh orang tua untuk memberikan *punishment* kepada anak agar jera tidak melakukan kesalahan. Namun, seyogyanya hukuman tidak harus berupa hukuman fisik. Bisa memberikan hukuman yang lain yang bisa memberikan efek jera pada anak tetapi tidak mengganggu pertumbuhan anak, misalnya pemotongan uang saku, membatasi kesukaannya dan lain sebagainya.

Tindak kekerasan terbanyak nomor dua setelah kekerasan fisik adalah kekerasan psikologi dengan kualitas jawaban tergolong sangat tinggi yaitu 81,3% berupa bentakan dengan intensitas dilakukan 1 minggu sekali dengan persentase intensitas 58,3%. Sedangkan memaki dengan persentase 47,9% dan mengejek kelemahan 33,3%. Kekerasan psikologi ini adalah kekerasan yang paling umum dilakukan karena sangat mudah melakukannya. Ini merupakan tindak kekerasan ringan, namun jika dilakukan terus menerus bisa mengganggu keadaan psikologis anak.

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang jarang dialami anak pada penelitian ini karena persentase tertinggi hanya 27,1% dengan intensitas dilakukan 1 minggu sekali dengan persentase intensitas 25 %. Persentase tertinggi pada kekerasan seksual ini adalah meraba badan dengan persentase 27,1%, memegang kemaluan 8,3% dan mencabuli 0%. Kekerasan seksual ini cukup riskan untuk diungkapkan, tetapi bisa mengganggu tubuh kembang anak secara psikologi yang akan berindikasi kepada penyimpangan seksual, seperti onani, sodomi atau kegemaran melihat tayangan porno.

Kekerasan dalam rumah tangga ini yang terjadi pada anak banyak dilakukan oleh orang tua dengan persentase sangat tinggi yaitu 72,9 %. Dibandingkan kekerasan yang pelakunya anggota keluarga yang lain hanya mendapatkan persentase rendah yaitu saudara (kakak/adik) 27,1 %, orang-orang yang tinggal dalam rumah (misalnya : paman, bibi, sepupu dan lain-lain yang tinggal dalam satu rumah dengan korban) 6,25 %, serta kakek/nenek dan pembantu masing-masing hanya 2,08 %.

Prestasi Belajar Anak Korban KDRT di SDN Pungging 1 Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

Data yang didapatkan dari penelitian di SDN Pungging 1 bahwa anak yang menjadi korban KDRT menurut angket yang disebarkan angket pertama maupun angket kedua hasilnya adalah anak yang mengalami KDRT tidak berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari (merasa seperti tidak terjadi apa-apa dan tidak mengganggu aktifitas sehari-hari) dengan persentase 47,9 % yang termasuk kategori sedang. Sedangkan tingkat KDRT yang menurut mereka kategori berpengaruh (gelisah dan mengganggu aktifitas sehari-hari) dan kategori sangat berpengaruh (membuat gelisah, ingin marah-marah, ketakutan berlebih) hanya 16,7 % termasuk kriteria jawaban yang rendah. Sedangkan jawaban sangat tidak berpengaruh (tidak mengganggu aktifitas sehari-hari) dengan persentase 12,5 % dan kurang berpengaruh (merasa tidak terjadi apa-apa).

Tindak kekerasan yang dialami ini tidak berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari karena tingkat kekerasan yang dialami rendah hanya berupa cacian, makian ,bentak, atau memukul,menampar, memandang dan disiram dengan air sehingga tidak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan yang dialami juga tidak mengganggu (biasa-biasa saja) kegiatan belajar mereka dengan persentase tertinggi 45,8 %. Dan lebih mencengangkan lagi bahwa tindakan kekerasan yang dialami menambah giat dan sangat senang belajar dengan persentase 45,8%. Tindak kekerasan yang dialami pun tidak membuat malas belajar dengan persentase 52,1%.

Namun, kekerasan membuat anak merasa tidak tenang (sering cemas tanpa sebab dan fobia) dengan persentase 30,3%. Namun, tindakan kekerasan yang dialami membuat kadang-kadang ingin melampiaskan kepada orang lain (marah jika ada yang memancing kemarahan) dengan persentase 52,1%. Tindak kekerasan yang dialami membuat anak tidak bisa diam (selalu bergerak kemana-mana) dengan persentase 56,3%. Dan tindakan ini kekerasan yang dialami siswa ini membuat siswa menjadi nakal atau bandel dan suka mengganggu temannya ini sesuai penelitian berdasarkan angket yaitu memperoleh 41,7% anak yang menjadi nakal/bandel setelah mendapatkan tindak kekerasan. Serta tindakan kekerasan ini membuat anak ingin melampiaskan kepada orang lain dengan persentase 27,1%.

Kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi kepribadian anak sehingga anak menjadi bandel/nakal, suka mengganggu teman, dan tidak bisa diam seperti data yang dipaparkan diatas. Namun, tindakan kekerasan tersebut tidak berpengaruh pada prestasi akademiknya/nilai rapornya. Data menunjukkan anak yang sering menjadi juara kelas (minimal 1 tahun 1 kali menjadi juara kelas) sebanyak 52,1% dari sampel penelitian. Dan yang pernah mendapatkan nilai 100 berjumlah 50% dan yang tidak pernah mendapatkan nilai nol sebanyak 72,9%.

Untuk memperkuat data dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa maka akan dipaparkan data dari rata-rata hasil nilai rapor siswa yang mendapatkan KDRT dan siswa yang tidak mendapatkan KDRT. Hasilnya anak yang mendapatkan KDRT lebih baik dari pada anak yang tidak mendapatkan KDRT yaitu dengan rata-rata nilai setiap mata pelajarannya 80,85 sedangkan yang tidak mendapatkan KDRT rata-rata nilai mata pelajarannya 74,25 dan hanya 4 anak yang berada dibawah nilai KKM yaitu dibawah 70 untuk setiap mata pelajaran. Maka ini sesuai dengan data dalam pengisian angket kedua, bahwa meskipun mereka mengalami tindak kekerasan tetapi prestasi belajar mereka baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian di atas jenis-jenis kekerasan yang dibagi menjadi 3, yaitu : kekerasan fisik, psikis,dan seksual. Kekerasan yang sering dialami siswa adalah kekerasan fisik dan psikologi berdasarkan angket yang dibagikan. Adapun jenis kekerasan yang paling banyak terjadi adalah fisik yang berupa dicubit dengan persentase 85,4 %, dipukul dengan sapu/kayu 52,1 %, ditendang 41,7 %, disiram dengan air 41,7%, memukul dengan kain 39,6%, dipukul dengan bantal 37,5%, ditampar 25%, menyekap di ruangan tertutup 12,5%, hukuman fisik (lari, sequot jump, push up, sit up dll) 8,3%.melukai dengan benda tajam 4,2%, melukai dengan puntung rokok 2,1% dan tidak memberi makanan 0%.

Kekerasan fisik ini menempati urutan pertama kekerasan yang paling banyak dilakukan karena -pelaku kekerasan terbanyak dalam keluarga- orang tua berasumsi bahwa mereka berhak mendidik anak mereka sesuai keinginan mereka dan mengharapkan dengan hukuman yang mereka lakukan bisa efektif membuat anak jera dan tidak mengulangnya lagi

padahal tidak demikian anak yang mengalami tindak kekerasan akan terganggu keadaan psikologi dan mentalnya.

Fakta pendukung lain adalah penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak Australia (Mathias, 1995:102) sebanyak 22 anak dari usia 5 sampai dengan 12 tahun menunjukkan bahwa kelompok anak-anak yang secara historis mengalami kekerasan dalam rumah tangganya cenderung mengalami problem perilaku pada tinggi batas ambang sampai tingkat berat, memiliki kecakapan adaptif di bawah rata-rata, dan memiliki kecemasan pada tingkat menengah sampai dengan tingkat tinggi.

Kekerasan terbanyak kedua yang terjadi di SDN Pungging 1 adalah psikologi (kekerasan verbal) dengan persentase 81,3% berupa bentakan, 47,9% berupa makian, 33,3 % mengejek kelemahan dan 25% berupa berkata kotor. Kekerasan yang berbentuk verbal ini adalah kekerasan yang paling mudah dilakukan dan paling umum terjadi. Karena pelaku (orang tua) merasa bukan sebuah masalah yang besar jika hanya membentak, mencaci, memaki dan lain sebagainya.

Namun, dalam teori psikologi tidak demikian. Anak yang mendapatkan kekerasan yang berupa hukuman maka secara tidak langsung anak akan membuat anak menjadi licik atau bisa juga memproyeksikan rasa amarah kepada orang lain atau pada yang memberi hukuman, merasa ingin membalas dendam dan lain sebagainya seperti apa yang dikemukakan oleh Hurlock berikut :

Jika hukuman yang digunakan membuat anak suka melawan dan bersikap bermusuhan, motivasi untuk mencoba bersikap lebih baik secara sosial akan menghilang. Sebaliknya mereka akan berusaha membalas, walaupun mungkin akan dengan cara memproyeksi rasa marah dan sikap permusuhan yang tidak bersalah pada korban lain yang tidak bersalah, sebagai pelampiasan pada orang yang menghukumnya. Atau hukuman tersebut mendorong anak menjadi licik dan mencoba mengecoh orang yang menghukumnya (Hurlock, 1978: 88).

Meskipun pada penelitian ini ada penemuan tentang prestasi belajar anak korban KDRT yang mayoritas nilainya baik dan berada diatas KKM, bukan berarti tindak kekerasan ini diperbolehkan dalam mendidik anak. Karena dalam prestasi belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal anak. Dalam kasus ini bisa saja disebabkan faktor internal (motivasi, minat, bakat, inteligensi dan kesehatan) dari pada faktor internal (khususnya keluarga) lebih dominan sehingga meskipun mendapatkan kekerasan tetapi anak tersebut bisa

terus semangat belajar karena faktor internalnya tinggi. Ini juga disebabkan KDRT yang dialami siswa SDN Pungging 1 merupakan kekerasan yang kategori rendah karena secara generalisasi hanya mendapatkan makian, cacian, ditampar di pukul atau tendang.

Kekerasan yang dialami siswa tersebut mengganggu kepribadian anak yang membuat anak menjadi nakal/bandel/usil dan suka mengganggu teman. Juga membuat anak tidak bisa diam, hiper aktif, ingin melampiaskan kekesalan pada teman dan selalu bergerak kemana-mana. Sehingga anak yang mengalami KDRT menjadi bersifat buruk dan mengalami *deviasi*, yang bisa mengganggu keadaan psikologisnya dan perkembangan anak. Juga tindakan KDRT tersebut membuat kepribadian anak menjadi nakal dan sulit diatur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Jenis kekerasan yang terjadi di SDN Pungging 1 adalah : kekerasan fisik, psikologi dan seksual. Dan kekerasan yang banyak terjadi adalah kekerasan fisik yang berupa cubitan dengan persentase 85,4% dan kekerasan yang tidak pernah terjadi adalah tidak memberi makan anak sehari-hari dan pencabulan yang masing-masing mendapatkan persentase 0%.

Prestasi belajar anak korban KDRT di SDN Pungging 1 cukup baik, rata-rata diatas nilai KKM setiap mata pelajaran dibandingkan anak yang tidak mendapatkan KDRT. Namun, perkembangannya terganggu karena anak menjadi nakal/bandel/usil/hiperaktif dan melampiaskan kemarahannya kepada orang lain sehingga meskipun tindak KDRT yang dialami anak tidak membuat prestasi belajarnya buruk tetapi KDRT ini membuat perkembangan psikologisnya buruk dengan adanya *deviasi-deviasi* tersebut.

Saran

Kekerasan yang terbanyak dilakukan adalah kekerasan fisik berupa cubitan ini diharapkan para pelaku kekerasan khususnya orang tua (pelaku KDRT terbanyak) tidak menganggap kekerasan dalam bentuk apapun sebagai kelaziman terutama kekerasan fisik karena cara mendidik anak seperti demikian akan menimbulkan pola asuh yang sama kepada generasi selanjutnya. Dan menimbulkan *deviasi* yang tidak baik bagi perkembangan anak.

Walaupun KDRT tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak tetapi berpengaruh terhadap perkembangan anak sehingga KDRT dalam bentuk apapun tidak diperkenankan. Dan orang tua harus bisa mencari alternatif yang lain selain menggunakan *punishmen* yang berupa kekerasan. Bisa dengan membatasi uang saku misalnya, atau membatasi anak melakukan hal-hal yang disukai sebagai bentuk *punishmen* yang terhindar dari segala bentuk kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta : Penerbit Nuansa
- Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak “Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak”*. Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta : PT Asdi Mahastya.
- Good, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth. Terjemahan oleh Soedjarwo dan Istiwidiawati. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- KNPA. 2007. (<http://Komisi Nasional Perlindungan Anak.online.com>, diakses 5 Juli 2012).
- Prasetyo, Bambang. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Redaksi Majalah Tempo. *Perempuan dan Anak Di Mojokerto Tak Terlindungi*. [Tempo interaktif.com](http://Tempo.interaktif.com), 21/12/2011, Diakses hari Jum'at tanggal 1 Februari 2012.
- Sentika, Rahmad. 2009. *Data Kekerasan pada Anak di Indonesia*. (<http://Komisi Perlindungan Anak Indonesia.online.com>, diakses 7 Juli 2012).
- Slameto, Wasty. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Malang: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiarno, Indra. 2006. *Kekerasan pada Anak*. Kompas online.com. Senin (14/4/2006). Diakses 7 Februari 2012.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif , dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda Karya.